

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang sangat penting di lingkungan sekolah dasar, Sebagai salah satu upaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, hal ini juga berperan dalam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat melakukan komunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pesan, perasaan, gagasan, pikiran, serta menceritakan pengalaman kepada orang lain. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berbahasa dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Keterampilan berbahasa adalah sarana dalam berkomunikasi. Tingkat keterampilan berbahasa seseorang akan memberikan komunikasi yang mudah dimengerti, melalui suatu hubungan urutan yang bermula dari belajar menyimak bahasa, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum kita masuk ke dunia pendidikan formal yakni sekolah sedangkan membaca dan menulis baru dapat kita pelajari di sekolah (Nursalim, Permatasari, Hayati, Agustina, Hidayati, & Ummah 2024, h.1)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, negara dan bangsa. Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk keaktifan siswa agar dapat mengembangkan pemikirannya.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi sistematis antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam proses pembelajaran ini terjadi memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai nilai yang bertujuan untuk menambahkan potensi ataupun prestasi peserta didik secara maksimal. pembelajaran merupakan proses pembentukan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa sehingga mempunyai rutinitas dan perilaku yang baik dan benar serta terbentuk pembaruan dari yang tidak tahu menjadi mengetahui. Pembelajaran adalah guru berupaya untuk melahirkan kejadian pemrosesan mendapatkan penguasaan kemahiran dalam pengetahuan serta membentuk perilaku dan keyakinan terhadap siswa. Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan metode yang memberikan pelayanan kepada siswa sehingga mampu belajar secara nyaman (Sartika, Untari, Rezania, Rochmah, 2022, h.6).

Fakta yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan ialah kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan siswa dapat diartikan bahwa siswa

memiliki rasa ingin tahu lebih besar sehingga mengembangkan pemikirannya dengan bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar merupakan salah satu usaha yang dimana pada saat proses pembelajaran siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif, berupa kegiatan seperti menulis, membaca, mendengarkan, berlatih dan bertanya untuk menumbuhkan kemampuan siswa secara pemikiran, keterampilan maupun afektif yang dimana siswa tumbuh menjadi lebih baik serta melatih mental maupun emosional dalam proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dimana peserta didik aktif seperti bertanya jika kurang memahami, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dengan selesai, serta memberikan saran dan ide-ide yang baru.

Berdasarkan penelitian awal hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN 56 Prabumulih pada tanggal 10 Oktober 2024 permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran yaitu kurang aktif siswa pada saat pembelajaran bukti secara nyata ialah dalam proses pembelajaran, kondisi belajar yang efektif sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini mendorong siswa untuk aktif, membangun pemahaman konsep yang relevan dengan kehidupan nyata, serta memperkuat hasil belajar. Namun, rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap ketuntasan belajar. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa dari 27 siswa, hanya 7 yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Keaktifan belajar

yang rendah sering kali terlihat dari kurangnya interaksi, minimnya pertanyaan, jaranganya diskusi, serta kurangnya upaya siswa untuk menggali dan memperluas pengetahuan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak optimal, dan tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Permasalahan tersebut memerlukan penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu sebuah metode pembelajaran berbasis kerja kelompok. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk bekerja sama. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar, motivasi, serta pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Pembelajaran kooperatif melibatkan kegiatan belajar secara berkelompok dengan fokus pada kolaborasi antar anggota siswa dibagi menjadi beberapa bagian kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersamaan serta memecahkan permasalahan yang dialami pada saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok atau bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep menyelesaikan persoalan dan inkuri (Amalia, Astuti, Istiqomah, Hapsari, & Daniar, 2023, h.11)

Model pembelajaran *make a match* dirancang sebagai metode permainan kelompok. Dalam model ini, siswa mencocokkan kartu yang berisi soal dan jawaban. Kartu-kartu tersebut dibagikan kepada siswa, dimana sebagian mendapatkan kartu soal, dan yang lain memegang kartu jawaban. Siswa kemudian bekerja sama untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai. Model ini mendorong siswa untuk berpikir dengan cepat, meningkatkan keaktifan dalam

belajar, dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Dimana proses pembelajaran ini lebih menyenangkan karena menggunakan model pembelajaran yang interaktif, dengan ini siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah dan materi pelajaran yang dilakukan mudah dimengerti.

Adapun penelitian yang dibuat oleh Nuraini,(2021) dengan judul “Pengaruh Model *make a match* Pada Pembelajaran PAdBP Terhadap Keaktifan Belajar Siswa” Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *make a match* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAdBP kelas IV diketahui dari Kontribusi pengaruh penerapan model *make a match* terhadap keaktifan belajar sebanyak 22%, sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas dan didukung oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang tentang: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 56 PRABUMULIH.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di SDN 56 Prabumulih, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut ini:

- 1) Proses kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.
- 2) Materi yang diajarkan hanya berfokus pada buku pegangan.

- 3) Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 4) Belum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- 5) Kurang aktifnya belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari ketika pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilaksanakan apa terdapat keaktifan belajar siswa.
- 2) Materi yang akan dipelajari ialah materi tentang kalimat tanggapan dan saran dalam buku Bahasa Indonesia.
- 3) Subjek penelitian ini kepada kelas V di SD Negeri 56 Prabumulih.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan ruang lingkup masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keaktifan belajar siswa?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keaktifan belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini didasarkan dari tujuan penelitian diatas adalah:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang inovatif serta tidak membosankan kemudian meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada saat proses pembelajaran. model pembelajaran ini bisa digunakan guru dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas profesional guru dalam mengajar.

2) Bagi siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, serta mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meningkatkan Pemikiran siswa dengan model pembelajaran secara berkelompok yang dimana siswa lebih tertarik.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berharga untuk melaksanakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik baik siswa maupun guru di SD Negeri 54 Prabumulih dalam proses pembelajaran.

4) Bagi peneliti Selanjutnya.

Menambah wawasan serta ilmu untuk peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* serta menjadi pengalaman jika peneliti menjadi pendidik.